



PENCIPTAAN PERAN ORANG TUA PADA LAKON *BULAN BUJUR SANGKAR*

Erik Nofriwandi¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia- E-mail: enofriwandi@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: Desember 2018.

Review: Januari 2019.

Accepted: April 2019.

Published: November 2019

KEYWORDS/KATA KUNCI

Bulan Bujur Sangkar, Eksistensialisme, Alienasi.

CORRESPONDENCE

Phone: 085375546662

E-mail: enofriwandi@gmail.com

A B S T R A C T

perancangan peran tokoh Orang Tua Naskah *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Lakon *Bulan Bujur Sangkar* tersusun dari dialektika terhadap makna kehidupan berdasarkan filsafat eksistensialisme yang dipahami oleh Iwan Simatupang. Pengkarya menggunakan metode acting dari *Verfremdungseffekt* atau yang biasa disebut efek alienasi berisikan titik balik objek yang seseorang harus menyadari dari sesuatu yang biasa, akrab, diperoleh langsung, kepada sesuatu yang khusus, menggetarkan dan tak terduga. Penyaji memberikan teror yang ditujukan kepada penonton dengan sentuhan dari berbagai aspek artistik yang meliputi : set, properti, pencahayaan dan musik di atas panggung. Posisi aktor dalam mencapai Alienasi berupa pembentukan jarak atau garis demarkasi antara teks dan acting, bahwa teks tidak diimplementasikan dalam kesadaran bentuk yang natural atau realis, namun implementasi dari motif tersebut mewujudkan sebagai gerak atau laku yang tidak sinkron atau tidak realis.

GAGASAN PENCIPTAAN

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang merupakan lakon yang menggambarkan respon dan perlawanan terhadap suatu sistem sosial. Iwan Simatupang berpandangan, penyakit kebudayaan seperti etatisme, liberalisme, dan individualisme dapat disembuhkan secara proporsional dan sistematis, dan hal tersebut digambarkan dengan memberikan dialektika terhadap filsafat eksistensialisme dalam karya tersebut.

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang pada awalnya berjudul *Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar*. Lakon ini ditulis tahun 1957. Lakon *Bulan Bujur Sangkar* memberikan gambaran tentang pemberontakan yang terjadi pada masa 1950-an, terutama di daerah Sulawesi dan Sumatera. Pemberontakan yang terjadi dilakukan oleh kelompok masyarakat bernama PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) dan PERMESTA (Perjuangan Rakyat Semesta) terhadap pemerintahan Republik Indonesia

di tahun 1958, dan setelah peristiwa pemberontakan tersebut, terjadi rekonsiliasi antara kelompok pemberontak dan pemerintahan RI.

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menceritakan tentang harapan, keinginan, dan kematian yang sejalan dalam sebuah kehidupan, sebuah kondisi yang mengarah pada cara pandang yang mengedepankan paham eksistensialis. Tokoh-tokoh yang terdapat pada lakon ini memulai awal dan akhir satu persoalan yang sangat filosofis pada satu tempat dan latar waktu yang tidak dapat dilacak, namun gerakan pemberontakan secara filsafat antar tokoh itulah yang membuat lakon ini kental dengan wacana filsafat, dan memberi pelajaran untuk memaknai kehidupan dengan dialektika terhadap hakikat kehidupan.

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* secara penokohan terdapat empat orang tokoh yakni; Orang Tua, Anak Muda, Perempuan dan Gembala. Tokoh Orang Tua merupakan tokoh yang pengkaryanya pilih sebagai tokoh untuk kebutuhan Ujian Pemeranan. Pemilihan terhadap tokoh berdasarkan jenis tokoh dan karakter yang terdapat pada tokoh Orang Tua yang merupakan penentu alur dramatik dalam lakon ini.

Tokoh Orang Tua berperan dalam menggerakkan alur cerita. Tokoh Orang Tua merupakan pusat penceritaan dalam lakon ini mewakili ide pengarang untuk mengungkapkan pemberontakan terhadap batasan-batasan yang berlaku di dalam tatanan hidup manusia, setiap aspek mengenai hakikat hidup seorang manusia, terutama mengenai persoalan diri dengan perspektif yang filosofis menjadi *point of view* dari Tokoh Orang Tua.

Tokoh Orang Tua tidak saja dilihat dalam aspek fisiologis secara harafiah, namun pemaknaan fisik tua dilakukan dan didekati melalui kematangan berfikir yang ada dalam Tokoh Orang Tua pada setiap dialog yang disampaikan. Inilah yang menjadi salah satu daya tarik lainnya bagi pengkaryanya sebagai alasan pemilihan penokohan Tokoh Orang Tua, sehingga dapat diwujudkan kematangan berfikir yang melampaui makna fisiologis secara harafiah melalui pilihan metode akting.

Karakter dari Tokoh Orang Tua dalam Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, dalam hal ini, bila berdasarkan argumen di atas memiliki potensi diwujudkan secara penokohan. Kriteria tersebut menjadi sebuah sumber pijakan bagi pengkaryanya untuk dapat menghadirkan berdasarkan material peran yang dibangun dari diri aktor, baik tercipta

dari faktor dari dalam ataupun luar aktor, maupun situasi-situasi yang tercipta di luar dirinya dengan perpaduan daya intelektual dan naluri. Inilah yang pengkarya pahami sebagai tantangan untuk mewujudkan penokohan dengan menghadirkan kematangan berfikir yang tidak dilihat dalam tua secara fisiologis saja, karena diperlukan juga daya untuk mempercayai intuisi untuk memperesentasikan gerak-gerak jiwa yang hidup tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Tambayong menjelaskan *filling* - pengindonesiaan atas *feeling* ini berpangkal pada rasa percaya akan kebenaran diatas intuisi yang mengandung daya ungkap kesan-kesan, serta daya tangkap gerak gerak jiwa. Melalui *filling*, sebuah akting dapat terproses secara intuitif, hidup, punya spirit, mendekati kenyataan-kenyataan realistik (2000:40-41).

Sebagai lakon yang mengandung nilai-nilai filsafat eksistensialis, maka teks lakon *Bulan Bujur Sangkar* tersusun dari dialektika terhadap makna kehidupan yang dipahami oleh Iwan Simatupang, dalam hal ini, eksistensialisme dan kondisi absurditas dalam teks-teks yang hadir memiliki peluang dihadirkan dengan potensi menggunakan metode akting dari teori Bertolt Brecht yang menitik beratkan tentang efek alienasi.

Verfremdungseffekt atau yang biasa disebut efek alienasi berisikan titik balik objek yang seseorang harus menyadari dari sesuatu yang biasa, akrab, diperoleh langsung, kepada sesuatu yang khusus, menggetarkan dan tak terduga sebelum keakraban berubah menjadi kesadaran, akrab harus di hilangkan dari kemapanannya, kita harus berhenti memperkirakan bahwa objek yang ditanyakan tidak memerlukan kejelasan (2002: 59)

Dalam konteks ini, Verfremdungseffekt bagi pengkarya dimaknai sebagai upaya memberi kesadaran terhadap teks dan tindakan yang tidak menyatu dalam ranah to-be- atau pendekatan realisme dalam tindakan yang realis. Alienasi yang ditawarkan berupa pembentukan jarak atau garis demarkasi antara teks dan akting, bahwa teks tidak diimplementasikan dalam kesadaran bentuk yang natural atau realis, namun implementasi dari motif tersebut mewujudkan sebagai gerak atau laku yang tidak sinkron atau tidak realis. Inilah pemahaman Verfremdungseffekt atau alienasi bagi aktor, dan jarak yang diciptakan tersebut bukan antara suatu karya dan penonton saja, namun antara seorang aktor dan penokohan yang dipilihnya. Inilah yang kemudian juga dijelaskan dalam

www.britannica.com mengenai Verfremdungseffekt atau efek alienasi ini.

Verfremdungseffekt atau V-effekt merupakan satu gagasan penting bagi teori dramatis sutradara Jerman bernama Bertolt Brecht. Ini melibatkan penggunaan teknik yang dirancang untuk menjauhkan penonton dari keterlibatan emosional. Brecht memahami efek keterasingan bukan hanya sebagai program estetika tertentu, tetapi juga sebagai misi politik teater. Terinspirasi oleh filosofi G.W.F. Hegel dan Karl Marx dan teori *ostranenie* Viktor Shklovsky ("make it Strange," atau "defamiliarization"), Brecht menganggap metodenya sebagai cara untuk membantu penonton memahami kerumitan kompleks perkembangan historis dan hubungan masyarakat

(www.britannica.com/art/alienation-effect)

Pertunjukan teater yang mengintegrasikan V-Effect di dalamnya biasanya mampu menjaga penonton untuk tetap kritis terhadap apa yang ditontonnya. Pada wilayah peran, penonton diberikan kesadaran dan sikap untuk mengkritisi peran. Hal ini ditandai dengan adanya upaya menjauhkan koneksi antara teks dan acting, sehingga diharapkan tidak adanya empati dari penonton kepada aktor.

Selain itu, V-Effect senantiasa menyadarkan penonton bahwa yang ditontonnya bukanlah cerita sesungguhnya, tapi hanya merupakan sandiwara, suatu peristiwa hasil rekayasa yang sengaja dikonstruksi sebagai sebuah tontonan.

DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Tokoh Orang Tua dalam lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang pengkarya hadirkan dengan menggunakan metode Verfremdungseffekt atau yang biasa disebut efek alienasi. Dengan menerapkan metode ini, maka pengkarya sebagai pemeran harus menciptakan jarak antara teks dan tindakan dengan memiliki kemampuan ekspresi, kemampuan analisa, kemampuan eksplorasi, kemampuan kodifikasi, dan kemampuan transformasi, sehingga tokoh yang diperankan dapat mencitrakan penokohan menjadi lebih baik.

Tokoh Orang Tua yang pengkarya hadirkan memiliki karakter egois, temperamen, akan tetapi memiliki pengetahuan luas. Tokoh Orang Tua merupakan penentu jalannya dramatik. Pengkarya dalam penggarapan ini ingin mengaplikasikan ilmu pemeranan yang telah dipelajari selama ini, terutama berkaitan dengan pengalaman secara empiris mengenai ketubuhan itu sendiri.

Melalui tokoh yang diperankan, pengkarya ingin menyampaikan pesan kepada penonton bahwa bentuk penyakit kebudayaan dalam kehidupan manusia dapat disembuhkan secara proporsional dan sistematis melalui proses dialektika pemikiran.

Dalam memerankan Tokoh Orang Tua yaitu, ingin menunjukkan kemampuan pemeranan yang mampu memberikan jarak tontonan dan keaktoran di atas panggung dengan menggunakan konsep *Verfremdungseffekt* atau efek alienasi, tanpa mencoba menghadirkan empati kepada penonton dari menyaksikan capaian peran pengkarya dalam pertunjukan ini.

a. Metode Pemeranan

Metode merupakan cara kerja yang dilakukan seorang aktor dalam mewujudkan sebuah tokoh dalam sebuah naskah lakon. Metode mempermudah cara bagi seorang pemeran dalam mengasilkan citra seorang tokoh, karena seorang aktor dituntut untuk dapat memahami naskah dan menguasai perannya. Seluruh kerja penciptaan penokohan menggunakan metode akting dari efek alienasi (*Verfremdungseffekt*) tersebut seperti yang dijelaskan oleh Shomit Mitter berikut bahwa *Verfremdungseffekt* atau yang biasa disebut efek alienasi berisikan titik

balik objek yang seseorang harus menyadari dari sesuatu yang biasa, akrab, diperoleh langsung, kepada sesuatu yang khusus, menggetarkan dan tak terduga sebelum keakraban berubah menjadi kesadaran, akrab harus di hilangkan dari kemapanannya, kita harus berhenti memperkirakan bahwa objek yang ditanyakan tidak memerlukan kejelasan (2002: 59). Dan penjelasan tersebut dikuatkan dengan upaya menjauhkan penonton dari keterlibatan emosional atau dapat dikatakan sebagai empati.

Verfremdungseffekt atau V-*effekt* merupakan satu gagasan penting bagi teori dramatis sutradara Jerman bernama Bertolt Brecht. Ini melibatkan penggunaan teknik yang dirancang untuk menjauhkan penonton dari keterlibatan emosional. Brecht memahami efek keterasingan bukan hanya sebagai program estetika tertentu, tetapi juga sebagai misi politik teater. Terinspirasi oleh filosofi G.W.F. Hegel dan Karl Marx dan teori *ostranenie* Viktor Shklovsky ("make it Strange," atau "defamiliarization"), Brecht menganggap metodenya sebagai cara untuk membantu penonton memahami kerumitan kompleks perkembangan historis dan hubungan masyarakat.

(www.britannica.com/art/alienation-effect).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Brecht tidak menginginkan penonton larut dengan perasaan yang aktor mainkan di atas panggung. Brecht hanya menginginkan penonton menjadi lebih kritis untuk mengevaluasi peristiwa sosial di keseharian serta peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung. Tujuan Brecht sendiri ingin menghadirkan suatu bentuk pertunjukan atau permainan seorang aktor yang menghibur, mendidik, sekaligus mengajak penonton untuk bertindak secara praktis di luar teater. Artinya, aktor tidak lagi bertugas membuat penonton mencapai katarsis, namun aktor dituntut harus mampu menyadarkan penonton bahwa apa yang dilihatnya hanyalah sebuah sandiwara dan tujuan utama aktor

Dalam upaya untuk menghadirkan V-Effect, Brecht telah menciptakan beberapa metode atau cara seperti struktur cerita yang ditampilkan dalam bentuk syair dan nyanyian, komentar-komentar yang diarahkan pada penonton pada saat mereka menyaksikan pertunjukan baik dari orang yang bertindak sebagai dalang maupun pemain sendiri, kata-kata yang digunakan menggunakan kata-kata yang biasa dipergunakan dalam perbincangan

sehari-hari, menghadirkan karakter-karakter yang memiliki sifat yang kurang wajar, tata panggung tidak dibuat ilusif, kehadiran cahaya atau proyektor yang mencolok di dalam pertunjukan, dan sebagainya.

b. Proses Penciptaan Peran

Pada proses ini, pengkarya awalnya melakukan pemilihan lakon yang memiliki kekuatan peran sesuai dengan metode acting yang pengkarya gunakan. Pada kesempatan ini, lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang merupakan lakon yang pengkarya pilih. Lakon ini sangat layak untuk dipentaskan karena karakteristik tokohnya yang kuat dan memiliki interpretasi tafsir yang beragam. Dalam upaya mewujudkan penokohan Tokoh Orang Tua tentunya pengkarya menerapkan metode pemeranan yang pengkarya gunakan, yaitu metode acting dari efek alienasi (*Verfremdungseffekt*) serta melakukan pencarian karakter dengan melakukan analisa, eksplorasi, kodifikasi, serta improvisasi.

c. Proses Latihan

Latihan merupakan suatu proses yang dilakukan secara teratur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama latihan dalam adalah untuk mengembangkan kemampuan biomotorik ke standart yang paling tinggi, atau dalam

arti fisiologis aktor berusaha mencapai tujuan perbaikan sistem organisme dan fungsinya untuk mengoptimalkan prestasi atau penampilannya.

1) Pemilihan Lakon

Ketertarikan pengkarya terhadap lakon ini didorong oleh beberapa alasan, yaitu karena dalam lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang mengemukakan paham eksistensial yang mempercayai tuhan. Bahwa lakon ini mengemukakan kepercayaan mengenai kehidupan setelah adanya kematian. Selain itu, paham eksistensial yang ditawarkan oleh Iwan Simatupang dalam teks merupakan susunan kalimat yang memiliki kerumitan tafsir dan memiliki potensi untuk diwujudkan menggunakan konsep *Verfremdungseffekt* atau yang biasa disebut efek alienasi. Kerumitan tersebut merupakan tantangan untuk dibentuk dengan menciptakan kesadaran bermain (berperan) dengan adanya jarak antara teks dan tindakan aktor.

a) Analisa

Kemampuan melakukan menganalisa berperan penting bagi pengkarya untuk menghadirkan penokohan. Analisa terhadap tokoh dilakukan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, fisiologis, dan sosiologis tokoh. Selain itu, analisa tersebut dilakukan

untuk menemukan motif penokohan. Selain tokoh Orang Tua yang diwujudkan, maka pengkarya juga melakukan analisa terhadap tokoh lain untuk mengetahui relasi antar tokoh dalam lakon ini.

b) Eksplorasi

Eksplorasi atau penjajakan adalah tahapan awal seniman untuk melihat, membayangkan, merasakan, dan menanggapi melalui kepekaan inderawi serta sanubarinya. Eksplorasi dalam aktivitas seni adalah penggalian potensi nurani manusiawi dan potensi murni lingkungan serta sarana dengan sentuhan estetika. Hasil eksplorasi masih melintasi dalam tahap penjajakan alternatif untuk kelak dituangkan ke dalam seni tari, seni rupa, seni peran, seni bela diri dan sekian banyak jenis ekspresi seni lainnya.

Tugas seorang eksplorator dalam menggiring potensi murni manusiawi untuk selaras dengan potensi murni lingkungan adalah mendetailkan *penyifatan* objek yang mendukung daya pesona, daya ungkap, dan daya jangkau, guna menjadi impresi yang terproses dalam keterkaitan ciptaan—pencipta untuk melahirkan ekspresi murni.

Dengan demikian, eksplorasi belum membatasi wawasan seni rupa dan seni tari maupun dengan cabang seni lainnya. sejak awal penting dipahami bahwa: eksplorator

bukan apresiator, bukan pelatih, bukan sutradara, bukan koreografer.

c) Improvisasi

Improvisasi dalam pengertian saat ini merupakan latihan pengembangan dasar dari bentuk-bentuk pelatihan elemen dasar dalam drama (olah vokal, olah tubuh, olah pikir dan olah rasa serta teori-teori pemanggungan dasar) yang telah diperkenalkan lebih dahulu kepada para calon pemain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapatlah dirumuskan bahwa improvisasi merupakan suatu aktivitas drama yang dihasilkan secara spontan dengan menggalakkan daya imajinasi, kreativitas dan inovasi seorang aktor berdasarkan rangsangan yang diberikan oleh pasangan atau lawan bermain. Selanjutnya improvisasi juga terbagi atas; Improvisasi solo, Improvisasi dengan property, Improvisasi dengan pasangan, Improvisasi dengan rangka cerita, Improvisasi dengan menanggapi bunyi dan musik

d) Konsentrasi

Konsentrasi berasal dari kata latin *cum* dan *centrum*; *Cum* berarti bersama atau dengan, *centrum* artinya pusat. kata bendanya menjadi *concentration* (Latin) yang bahasa Inggrisnya *concentration*, dan kemudian di Indonesia-kan menjadi konsentrasi yang berarti pemusatan pikiran pada satu titik. Pemusatan pikiran pada

suatu tujuan selalu dibutuhkan dimana, kapan saja, dan oleh siapa saja.

e) Ekspresi

Pada bagian ini pengkarya mempelajari kembali dasar-dasar dan persiapan dalam mengembangkan potensi instrumen aktor. Ekspresi merupakan dasar untuk dapat memperlihatkan dan menciptakan bentuk suasana dari adegan demi adegan yang ada agar menuju dramatik pertunjukan. Kemampuan membentuk ekspresi, maka aktor diharapkan akan membentuk suatu respon kritis. Tahapan ini, dilatihkan bagian demi bagian untuk menciptakan identitas masing-masing tokoh di dalam lakon *Bulan Bujur Sangkar*.

f) Transformasi

Tahapan ini merupakan tahapan yang berperan dalam menemukan motif peran dan mengembangkan konsep V-efek atau alienasi dari Brecht. Transformasi atau perubahan tersebut dilakukan untuk memnberikan penanda terhadap teks yang disampaikan dan tubuh yang meresponnya. Kemampuan transformasi dari tokoh tersebut memiliki relasi dan tujuan dari setiap motivasi yang terdapat di dalam setiap teks dan dialog antar tokoh. Transformasi ini juga diarahkan pada aspek jarak yang

diciptakan oleh pengkarya sebagai aktor. Selain itu, transformasi terhadap kesatuan properti dari penanda realisme di transformasi ke konsep Brechtian. Hal ini diperlihatkan dengan membentuk sett properti yang dapat mengarahkan penonton pada sikap kritis terhadap tontonan, berupa tumpukan kotak-kotak kayu, dan tali gantungan.

2) Casting

Tahapan casting bertujuan untuk mencari pemain sesuai dengan karakter yang ada pada tokoh dalam naskah. Harymawan, (1988:67) menjelaskan, bahwa "casting adalah proses penentuan pemain berdasarkan analisis naskah untuk dipertunjukkan." Penyaji memilih tokoh siapa yang akan diperankan. *Casting by ability* merupakan pilihan penyaji. Harymawan (1988: 67), menjelaskan "*Casting by ability* memiliki pengertian berdasarkan kecakapan, yang terampil dan terbaik.

3) Reading

Pada tahapan reading, makan pencarian terhadap artikulasi, diksi, dan intonasi dari dialog dilakukan untuk menemukan identifikasi penokohan. Pada tahapan reading, muatan ideologis dari pemikiran filsafat Iwan Simatupang disampaikan secara dialogis kepada para aktor untuk menemukan kesatuan

dramatik yang terhubung melalui setiap pencarian dan tawaran dari dialog secara keseluruhan.

4) Latihan

Latihan merupakan sebuah proses kolektif antara pengkarya bersama tokoh - tokoh lainnya yang tergabung di dalam proses Bulan Bujur Sangkar. Pada latihan ini, pengkarya melakukan pencarian terhadap warna vokal, karakter tokoh, emosi, dan penanda fisiologis tokoh Orang Tua. Pada tahapan ini, dialektika antara tokoh Orang Tua, Anak Muda, Perempuan, dan gembala dilakukan untuk menemukan kesatuan dramatik.

5) Blocking

Bloking merupakan tahapan yang pengkarya lakukan ketika hapalan terhadap teks selesai oleh para aktor. Ujicoba terhadap bloking dilakukan untuk menemukan kesatuan dramatik yang terhubung oleh keseluruhan penggunaan properti. Pada tahapan bloking ini juga, maka capaian secara penokohan dihadirkan untuk menemukan keberhasilan penerapan *Verfremdungseffekt* atau yang biasa disebut efek alienasi.

6) Pengenalan Properti

Tahapan ini digunakan pengkarya untuk melakukan menemukan rasa menyatu antara aktor dan properti yang

digunakan. Tahapan ini dilatihkan bersama keseluruhan properti yang dipilih semenjak properti tersebut hadir ketika pertama kali latihan. Penggunaan properti tersebut telah dimulai semenjak lakon *Bulan Bujur Sangkar* selesai dilakukan tahap analisa, baik struktur maupun tekstur .

7) **Pengenalan Kostum**

Pengenalan kostum adalah proses dimana masing-masing pemain diberi pemahaman mengenai kostum yang akan digunakan pada saat pertunjukan. Pengenalan kostum sangat berpengaruh terhadap kualitas acting yang akan dihasilkan oleh setiap pemain. Kostum secara tidak langsung dapat menggambarkan emosi dan karakter tokoh. Proses pengenalan kostum ini berlangsung pada masa pertengahan latihan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan pemain dengan kostum yang akan digunakan saat pertunjukan sebagai wujud pemahaman latar yang ada pada lakon. Selain itu penggunaan kostum saat latihan juga membantu terbentuknya ekspresi serta penghayatan.

8) **Latihan dengan Musik Latar**

Musik merupakan elemen dari pertunjukan agar terbentuk suasana yang didukung oleh berbagai susunan bunyi dan efek. Latihan dengan musik ini maka para aktor dan pengkarya menemukan suasana

keterasingan antara teks dan tindakan, serta antara tontonan yang menyaksikan proses latihan. Transformasi teks yang disampaikan oleh aktor ke dalam bentuk pertunjukan akhirnya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Adapun musik yang dihasilkan berasal dari bunyi biola, harmonika, cello, gitar dan alat musik pukul senar.

9) **Gladi Resik (GR)**

Gladi Resik atau General rehearsal merupakan tahapan dimana seluruh elemen dilaksanakan untuk melihat konstruksi dramatik yang terbangun selama proses penciptaan. Pada tahapan ini, pengkarya mencoba menyempurnakan hasil keseluruhan latihan. Seluruh hasil selama latihan kemudian di lakukan analisa secara bersama-sama.

10) **Pertunjukan**

Tahapan ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian proses yang telah dilakukan. Hasil dari proses yang sudah dilatih ditampilkan secara maksimal dihadapan penonton. Apapun kemungkinan yang terjadi di atas panggung, pada tahapan ini menjadi penentu atas semua proses yang telah pengkarya lakukan selama berproses.

PENUTUP

Lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang merupakan naskah dengan kategori lakon non-realis, sehingga penyajian peran Orang Tua dapat dimainkan dengan menggunakan metode akting dari efek alienasi (Verfremdungseffekt). Metode penyajian peran yang dipakai adalah metode akting dari efek alienasi (Verfremdungseffekt). Penyajian akting didapat dari hasil analisa terhadap lakon, eksplorasi, dan improvisasi. Aktor sebagai elemen penting dalam pertunjukan, aktor juga sebagai penerjemah teks lakon yang ditulis oleh pengarang. Sebagai pengantar pesan yang komunikatif terhadap penonton. Metode yang digunakan penyaji sebagai sajian pemeranan adalah sebagai alternatif. Banyak alternatif-alternatif lain yang bisa digunakan. Banyak sekali kekurangan-kekurangan baik dalam penyajian maupun dalam penulisan laporan. Butuh waktu untuk menggali dan memahami ilmu pengetahuan.

KEPUSTAKAAN

- Sitorus, Eka D. *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002.
- Tambayong, Yapi. *Seni Akting*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.
- Sartre, J. Paul. *Eksistensialisme Dan Humanisme (Existensialism and*

Humanism, Ed. Yudhi Murtanto). Pustaka Pelajar (Methuen & Co. Ttd. London English Published). 2002 (1960).

Sumber Internet.

- www.britannica.com/art/alienation-effect didownload tanggal 5 Mei 2017
- <https://literarystudies.wordpress.com/2007/09/19/aesthetic-distance-alienation-effect/> didownload tanggal 5 Mei 2017

LAMPIRAN FOTO PERTUNJUKAN



Gambar 1
Orang Tua mempersiapkan Tiang
Gantungan
(Foto : Rayhan)



Gambar 3
Perempuan Bermain Harmonika
(Foto : Rayhan)



Gambar 2
Anak Muda Menyergap Orang Tua
(Foto : Rayhan)



Gambar 4
Gembala Membawa Kabar Kepada Orang Tua
(Foto : Rayhan)